



|                                  |                                   |                                 |
|----------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|
| <b>Revised:</b><br>Februari 2025 | <b>Accepted:</b><br>Februari 2025 | <b>Published:</b><br>April 2025 |
|----------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|

## **Tawasul Perspektif Mufasir Suni dan Muktaizilah** ( Studi Komparatif dalam Tafsir al-Iklil dan Tafsir al-Kasysyaf)

**Aprylia Yuvita Sari**

Universitas Ma'arif Lampung  
Gmail: [lia570888@gmail.com](mailto:lia570888@gmail.com)

**Eka Prasetiawati**

Universitas Ma'arif Lampung  
Email: [ekaprasetiawati@umala.ac.id](mailto:ekaprasetiawati@umala.ac.id)

**Muhammad Nur Amin**

Universitas Ma'arif Lampung  
Email: [m.nuramin@umala.ac.id](mailto:m.nuramin@umala.ac.id)

### **Abstract**

*The mistake of understanding the concept of tawasul as an effort to be close to the granting of prayers makes it something controversial. In this case, the mufasir seeks to reveal the meaning of tawasul through the interpretation of verses that are the basis of the practice of tawasul. However, differences in interpretation often give rise to different perspectives between the mufasir. Mufasir tends to interpret verses according to his madhhab thoughts. This study will discuss the verses of tawasul with a comparative method between Sunni mufasir through tafsir al-Iklil by Misbah Musthafa and mufasir Muktaizilah through Tafsir al-Kasysyaf by Zamakhsyari. The purpose of this study is to see the extent of the difference in interpretation of the verses of tawasul by these two mufasirs and to find out more about the true meaning and concept of tawasul. The results of the author's analysis show that the tafsir of al-Iklil tends to be more accepting of the use of tawasul in the context of intermediation in prayer, while al-Kasysyaf prioritizes rational understanding and criticism of the practice. This shows that there is a profound difference in understanding the verses of tawasul, which reflects the theological and methodological differences between the Sunni and Muktaizilah schools.*

**Keywords:** Tawasul, Suni, Muktaizilah, Tafsir al-Iklil, Tafsir al-Kasysyaf.

### **Abstrak**

*Kesalahan memahami konsep tawasul sebagai upaya agar dekat dengan pengabulan doa menjadikannya sebagai sesuatu yang kontroversial. Dalam hal ini, para mufasir berupaya mengungkap makna tawasul melalui penafsiran ayat-ayat yang menjadi landasan amaliah tawasul. Namun, perbedaan madzhab penafsiran seringkali memunculkan perspektif yang berbeda. Mufasir cenderung akan menafsirkan ayat sesuai pemikiran madzhabnya. Penelitian ini, akan membahas ayat-ayat tawasul dengan metode komparasi antara mufasir Suni melalui tafsir al-Iklil karya Misbah Musthafa dengan mufasir Muktaizilah melalui Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari. Penelitian ini*

bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan penafsiran pada ayat-ayat tawasul oleh kedua mufasir ini serta mengetahui lebih jauh tentang makna dan konsep tawasul yang sesungguhnya. Hasil analisis penulis bahwa tafsir al-Iklil cenderung lebih menerima penggunaan tawasul dalam konteks intermediasi dalam berdoa, sedangkan al-Kasysyaf lebih mengutamakan pemahaman rasional dan kritik terhadap praktik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendalam dalam memahami ayat tawasul, yang mencerminkan perbedaan teologis dan metodologis antara mazhab Suni dan Muktaẓilah.

**Kata Kunci:** Tawasul, Suni, Muktaẓilah, Tafsir al-Iklil, Tafsir al-Kasysyaf.

## Pendahuluan

Sebagian besar umat muslim meyakini adanya metode berdoa dengan membuat perantara sesuatu yang diyakini kemuliaannya agar doa-doa yang dipanjatkan menjadi lebih istimewa dan dekat dengan pengabulannya. Sikap tersebut didorong oleh keinginan setiap hamba untuk mencapai ridho Allah serta rasa rendah diri dihadapan-Nya, sehingga merasa tidak pantas untuk langsung menghadap kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka berupaya mencari jalan perantara (wasilah) antara dia dengan Tuhannya. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah tawasul.<sup>1</sup> Tawasul dari segi bahasa, berasal dari masdaranya kata *tawassala- yatawassalu-tawassulan* yang memiliki arti wasilah yakni jalan perantara.<sup>2</sup> Dalam lisanul arab, tawasul dimaknai sebagai sesuatu yang mendekatkan kepada sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Pada hakikatnya tawasul memiliki dua makna, pertama *tawassul bi ad-du'ā* yakni permintaan seseorang kepada orang yang diyakini lebih dekat kepada Allah untuk mendoakannya. Kedua, bermakna *ad-du'ā bi tawassul* yang artinya berdo'a kepada Allah dengan membawa atau menyebut sesuatu yang dimuliakan Allah, baik berupa amal shalih, maupun nama orang-orang yang diyakini ketakwaannya, seperti Nabi Muhammad, para sahabat, waliyullah, atau para ulama. Didasarkan atas rasa hormat dan cinta kepada para kekasih Allah sebab ketakwaannya.<sup>4</sup>

Tawasul bukanlah amalan yang tidak berdasar, sebab prakteknya telah dilakukan oleh para nabi bahkan sebelum adanya nabi Muhammad. Keberadaan tawasul telah terbukti pada kisah saudara nabi Yusuf yang meminta ayahnya (nabi Ya'qub) menjadi wasilah, untuk memohonkan ampunan kepada Allah atas kesalahan mereka yang telah mendzalimi adiknya yakni nabi Yusuf.<sup>5</sup> Allah terangkan kisahnya dalam QS. Yusuf [12]: 97-98, sebagai berikut:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ. قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Artinya: "Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah. Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu

<sup>1</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Tawasul Mencari Allah Dan Rasul Lewat Jalan Guru*, ed. M.H. Arif Hidayat, S.H.I. and M.Pd. Drs. Ali Murtadho, ke-3 (Semarang: Abshor, 2011).

<sup>2</sup> "Terjemahan Dan Arti Kata توسل Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed February 5, 2025, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/توسل/>.

<sup>3</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 11th ed. (iran: Maktabah Palestin Lil-Kutub al-Mashurah, 2018), 724.

<sup>4</sup> "(15) Buya Yahya -- Kesalahfahaman Dalam Ber Tawassul - YouTube," accessed February 5, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=BRcizFu5nuA>.

<sup>5</sup> Fatonah, "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer, hlm:10."

kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam asbabun nuzul QS. *al-Baqarah* [2]:89 diterangkan, dahulu praktek tawasul juga dilakukan oleh orang-orang yahudi, mereka selalu berdoa dengan wasilah kemuliaan nabi Muhammad ketika hendak perang melawan kaum Ghathafan. Namun setelah mereka mengetahui nabi Muhammad bukan terlahir dari golongannya mereka justru berpaling dan mengingkari ajarannya.<sup>6</sup> Keabsahan tawasul juga diterangkan dalam hadits riwayat Imam Bukhori dari Anas ra dari Umar bin Khotob ra:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ... قَالَ: "اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتُسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا"، فَسَقَّتِ السَّمَاءُ (رواه بخارى).<sup>7</sup>

Artinya: "Umar bin Khatab berkata: "Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maka turunlah hujan." (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini, menceritakan saat terjadi paceklik dan kemarau panjang, Umar bin Khatab berdoa meminta hujan dengan bertawasul melalui paman nabi Sayidina Abbas dan setelah itu, hujan pun turun. Hadits ini memberi isyarat kepada kita bahkan bertawasul kepada selain nabi juga diperbolehkan. Tawasul menjadi tradisi kuat ditengah-tengah masyarakat yang berpaham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Suni). Kyai Ali Maksum, mengungkapkan keabsahan tawasul dalam kitabnya (*Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*), melalui pendapat dari gurunya, Kyai Abdullah Zaini Ad-Dzimawi, serta Imam As-Subki, yang menyatakan bahwa tawasul termasuk amalan sunah, terpuji, dan telah dipraktikkan oleh para nabi, rasul, ulama salaf, bahkan oleh kaum muslimin awam sejak zaman dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tawasul bukan lagi hal baru, melainkan bagian dari tradisi spiritual yang diwariskan turun-temurun dalam sejarah umat Islam.<sup>8</sup>

Beberapa keutamaan tawasul diantaranya, sebagai wujud cinta mendalam kita kepada Nabi Muhammad dan para kekasih Allah. Tawasul juga diyakini sebagai cara untuk menyempurnakan setiap permohonan kepada Allah. Lebih dari itu, tawasul dipercaya dapat menjadi perantara yang membawa doa lebih mudah dikabulkan, mendatangkan keberkahan, dan sebagai bentuk jalinan hubungan ruhaniyah yang kuat antara murid dengan guru spiritualnya.<sup>9</sup> Tawasul dengan kemuliaan nabi, wali dan orang saleh, juga berkaitan dengan perolehan *barakah* (karunia Allah berupa bertambahnya kebaikan), yang biasa disebut *tabarrukan*. Oleh karena itu, mereka yang dijadikan objek dalam tawasul pastilah sosok yang diberkati dan sangat dekat dengan Allah. Sehingga tawasul melalui mereka menjadi harapan akan datangnya keberkahan dari Allah.<sup>10</sup> Memasuki abad ke-7 M, praktik tawasul mulai diragukan dan keabsahannya dipertanyakan. Banyak orang lupa akan hakikat tawasul, karena selama ini mereka

<sup>6</sup> Imam as-Suyuti, *Asbabun An-Nuzul*, ed. Andi Muhammad Syahril and Yasir Maqasid (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 15.

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus dan Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2002), hlm 954.

<sup>8</sup> K.H Ali Ma'sum, *Terjemah Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, ed. Abdul Aziz Jazuli (Litnus, 2019), 94.

<sup>9</sup> Ghazali, *TAWASUL Mencari Allah Dan Rasul Lewat Jalan Guru*, hlm 22-25.

<sup>10</sup> Asmaran Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (December 31, 2018): 173.

mengamalkannya sebagai bentuk *taqlid* terhadap tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu. Ketika muncul pihak-pihak yang mempertanyakan ulang konsep tawasul, tidak banyak yang dapat menerangkannya, sehingga justru menimbulkan kesalahpahaman. Inilah yang kemudian memicu lahirnya kelompok-kelompok yang menentang tawasul, tidak jarang mereka mengkafirkan sesama muslim hanya karena mengamalkan tawasul.<sup>11</sup>

Menurut penulis, kesalahan dalam memahami makna tawasul juga menjadi penyebab lahirnya praktek-praktek tawasul yang bersinggungan dengan prinsip ajaran Islam dan petunjuk Nabi. Permohonan yang mereka sampaikan dan keyakinan akan dikabulkannya permohonan itu, bukan lagi tertuju pada Allah tetapi kepada sesuatu yang dijadikan sebagai wasilah. Kesulitan masyarakat dalam memahami, menyebabkan tawasul menjadi sesuatu yang kontroversial.<sup>12</sup> Rasa enggan untuk belajar juga menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dalam memahami hakikat tawasul sehingga tidak sedikit yang menolak untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, para ulama berusaha memberikan penerangan kepada masyarakat atas kesalahpahaman yang terjadi melalui kitab-kitab karyanya, tak terkecuali para ulama tafsir.

Akan tetapi beberapa mufasir justru menunjukkan kontroversi dalam menafsirkan ayat-ayat tawasul. Setiap mufasir berusaha menafsirkan ayat sesuai prinsip ajaran madzhabnya dan mencari dalil untuk mendukung ajaran-ajaran dalam madzhabnya.<sup>13</sup> Seperti yang dilakukan Imam Zamakhsyari pada tafsirnya *al-Kasysyaf* yang kental dengan kemuktaẓilahannya. Muktaẓilah seringkali menolak sejumlah tradisi keagamaan yang diyakini oleh golongan Suni serta menolak penafsiran dari istilah-istilah hakekat agama yang dipandang tidak sesuai dengan pondasi ajarannya.<sup>14</sup> Penedeapan rasio yang kuat inilah yang mewarnai kitab *al-Kasysyaf* sehingga disebut kitab tafsir *bil-ra'yi*.<sup>15</sup>

Berbeda dengan mufasir Suni yang kerap mendukung tradisi-tradisi keagamaan yang bernilai *qur'ani* meski tidak pernah dicontohkan oleh Nabi SAW. Selama tradisi itu memiliki tujuan yang baik dan tidak menyalahi syariat maka bukanlah masalah untuk diamalkan. Dalam tafsirnya mufasir Suni kerap menyertakan hadits juga pendapat para sahabat untuk memperkuat penafsirannya. Seperti dalam penafsiran Misbah Musthafa dalam tafsirnya *al-Iklil Fi Ma'ani Tanzil*, Ia berupaya menjawab problematika masyarakat yang berkaitan dengan persoalan agama, seperti tawasul.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna tawasul melalui perspektif Suni dalam tafsir *al-Iklil* dan Muktaẓilah dalam tafsir *al-Kasysyaf*. Mengingat akan perbedaan yang signifikan antara dua kelompok ini, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi yang menggunakan istilah keagamaan seperti tawasul.

<sup>11</sup> "(15) Buya Yahya -- Kesalahfahaman Dalam Ber Tawassul - YouTube."

<sup>12</sup> Ghazali, *TAWASUL Mencari Allah Dan Rasul Lewat Jalan Guru*, hlm 17.

<sup>13</sup> Karya Muhammad bin Sulaimân, Eka Prasetiawati, Wahyudi, and Muhyidin Thohir, "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittihad I'tiqâdy Dalam Tafsir Jâmi'al-Bayân Min Khulâṣah Suwâr Al-Qur'ân)," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 4–5.

<sup>14</sup> Husein Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah wahbah: tt, n.d.), 356.

<sup>15</sup> Ad-Dzahabi, hlm 402.

<sup>16</sup> Dina Sabella and Emma Rahmawati, "Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 340–50.

Beberapa peneliti telah mengkaji tema ini diantaranya, Roshiifah Bilhaq dengan judul "Tawasul Dalam Tafsir Suni dan Syiah" yang mengkomparasikan tafsir *al-Maraghi* (Suni) dan *al-Mizan fi Tafsiril Qur'an* (Syiah). Penelitiannya menyimpulkan, konsep tawasul dalam Suni dan Syiah pada dasarnya tidak jauh berbeda, keduanya sepakat bahwa tawasul kepada Allah bisa dilakukan melalui ibadah. Perbedaannya ada pada kriteria sesuatu yang boleh dijadikan wasilah, dalam tafsir *al-Maraghi*, tawasul bisa melalui orang-orang saleh, sementara dalam *al-Mizan* hanya diperbolehkan melalui Ahlulbait.<sup>17</sup>

Tema ini juga dikaji oleh Dwin Afina Aninnas dengan judul "Penafsiran Tentang Tawasul dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*". Penulis berupaya menggali makna tawasul melalui perspektif Misbah Musthafa dan mendapatkan hasil bahwa tawasul adalah amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beberapa cara salah satunya adalah ziarah kubur, penulis juga menemukan penafsiran Misbah yang berisikan kritik terhadap kuburan sebagai perantara.<sup>18</sup>

Berbeda dengan penelitian saat ini, penulis menggali makna tawasul perspektif mufasir Suni dan Muktaizilah, dengan menganalisis ayat-ayat tawasul dalam tafsir *al-Iklil* karya Misbah Mustafa dan *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari. Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep, praktek dan hakikat tawasul melalui penafsiran Misbah Musthafa serta untuk melihat sejauh mana perbedaan penafsiran antara Misbah Musthafa dengan Zamakhsyari, Melihat keduanya berasal dari madzhab yang berbeda.

## Metode Penelitian

Metode penelitian tafsir Al-Qur'an merupakan serangkaian cara yang tersusun dan terpikir dengan baik guna mencapai pemahaman yang tepat terhadap apa yang Allah maksudkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkannya.<sup>19</sup> Dalam penelitian penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni analisis kritis dan mendalam terhadap data pustaka yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.<sup>20</sup> Data primer berupa kitab tafsir al-Qur'an, yakni Tafsir *al-Iklil* dan Tafsir *al-Kasyaf*, sementara data sekunder mencakup kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, kitab *al-Milal Wa Nihal*, kitab *Mafahim Yajib an-Tushahhah*, *I'tiqod Ahlusunnah Wal Jama'ah*, buku, skripsi, artikel, atau jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu *muqorin* (komparatif), yang merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan cara membandingkan berbagai penafsiran. Metode ini mencakup tiga aspek, yakni perbandingan antar ayat, ayat dengan hadits, dan perbandingan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-

<sup>17</sup> Roshiifah Bil Haq, "Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Marāḡi Dan Al-Mīzān Fī Tafsir Al-Qur'ān)," July 27, 2023.

<sup>18</sup> Dwin Afina Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa: Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35," July 22, 2019.

<sup>19</sup> Badrudin and endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir Dan Aplikasinya*, 1st ed. (Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding management, n.d.), 21-22.

<sup>20</sup> Asyifa Faradita, Muhammad Irsad, and Muhammad Nur Amin, "Couples in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Ash-Sya'rawi and Hamka)," *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1, no. 2 (November 30, 2023): 95-104.

Qur'an.<sup>21</sup> Dari ke-tiga aspek tersebut penulis menggunakan aspek yang terakhir yaitu perbandingan pendapat ulama tafsir. Yakni dengan membandingkan kedua tokoh yakni Zamakhsyari dan Misbah Musthafa. Menurut penulis, Ini sangat relevan dengan penelitian, karena penulis akan dapat mengeksplorasi bagaimana mufasir Suni dan Muktazilah menafsirkan konsep yang sama dengan latar belakang teologis dan metodologis yang berbeda.

Tahapan penelitian yang dilakukan diantaranya, menentukan tema yang akan dibahas, yaitu tawasul, mencari perkara yang akan dibandingkan lewat tafsiran Misbah Mustafa dan Zamakhsyari terhadap QS. *Al-Maidah* [5]: 35 dan *Al-Isro'* [17]: 57. Selanjutnya, mengidentifikasi hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep penelitian dan mengungkap kekhasan penafsiran masing-masing tokoh. Terakhir, mengkaji lebih dalam dengan analisis yang teliti disertai data serta menyimpulkan hasil akhir dari penelitian.<sup>22</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tawasul Menurut Beberapa Mufasir

Mustafa al-Maraghi, di dalam tafsirnya menerangkan yang dinamakan *wasīlah* ialah usaha agar dapat mencapai ridha Allah dengan menjalankan syariat dan membersihkan jiwa dari perbuatan buruk. Wajibnya bertawasul kepada Allah dengan ketaatan sedangkan tawasul kepada nabi berarti meminta didoakan dan mengharapakan syafaatnya.<sup>23</sup> Menurut Ibn Katsir, *wasīlah* merupakan tempat yang sangat tinggi dan agung yang merujuk kepada kedudukan mulia Rasulullah di surga serta perantaraan yang diberikan kepada umat untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup> Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya, mengartikan tawasul sebagai segala hal yang bermakna *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Selain itu, *wasīlah* juga diartikan sebagai tempat istimewa di surga.<sup>25</sup>

Quraish Sihab memaknai *wasīlah* sebagai sesuatu yang menyambungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berdasarkan kuatnya keinginan untuk mendekat. Meski ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, akan tetapi sesuatu yang menjadi lantaran haruslah yang dibenarkan oleh Allah.<sup>26</sup> Begitupun Sayyid Qutub yang menafsiri *wasīlah* sebagai pencarian rasa butuh kepada Allah sehingga menjadi sebab kuatnya dalam ubudiyah seseorang.<sup>27</sup>

Buya Hamka menafsirkan *wasīlah* sebagai usaha mencari cara yang dapat mendekatkan kita kepada Allah atau jalan untuk mencapai Tuhan, yakni dengan memperbanyak ibadah, berbuat amal kebaikan dan memperbanyak doa langsung kepada

<sup>21</sup> Badrudin and Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir Dan Aplikasinya*, 22.

<sup>22</sup> Asyifa Faradita, Muhammad Irsad, and Muhammad Nur Amin, "Couples in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Ash-Sya'rawi and Hamka), 98."

<sup>23</sup> A. Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al- Maraghi Juz 6*, ed. Bahrin, Nur Aly, and Umar Anshori, ke-2 (Semarang: Semarang-Indonesia: TOHA PUTRA, 1993).

<sup>24</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhthishari Tafsir Ibnu Katsir*, pertama (Depok: Gema Insani, 2000).

<sup>25</sup> Imam al-Qurtubi and penerjemah: M. Ibrahim al-Hifnawi, *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), juz 6.

<sup>26</sup> Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an 2008*, Jakarta (akarta: Lentera Hati, 2008), hlm 87-88.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Terjemahan)* (Jakarta: Gema Insani Pess, 2002), hlm 217.

Allah. Ia menegaskan bahwa wasilah merupakan usaha diri sendiri bukan dengan perantara orang lain.<sup>28</sup>

## B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tawasul Dalam Tafsir *al-Iklil* Dan *al-Kasysyaf*

Tawasul dalam Al-Qur'an disebut dengan wasilah yang terulang sebanyak dua kali, pertama QS. *al-Maidah* [5]:35 dan QS. *al-Isro'* [17]:57. Namun beberapa ayat lain, yang secara makna mengandung konsep tawasul seperti yang disampaikan oleh Syekh Muhammad 'Alawi al-Maliki dalam bukunya, "*Mafaahiim Yajibu An Tushahhah*" antarlain, QS. *al-Baqarah* [2]:89 dan ayat 248, QS. *Ali-Imran*[3]:53, QS. *An-Nisa*[4]:64, QS. *At-Taubah*[9]:119, QS. *Al-A'raf*[7]:18, QS. *Yusuf* 97-98, QS. *Al-Isra*[17]: 57, dan QS. *Luqman*[31]:15.<sup>29</sup>

Tetapi, pada penelitian ini, penulis fokus membahas ayat-ayat tawasul yang disebut dengan kata wasilah secara langsung yang terdapat pada QS. *al-Maidah* ayat 35 dan QS. *al-Isra* ayat 57 melalui penafsiran Misbah Musthafa dan Imam Zamakhsyari.

### 1. QS. *al-Maidah* [5]: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Penafsiran Misbah Musthafa perihal wasilah pada ayat diatas adalah sebagai berikut:

كع اران وسيلة يايكو عمل طاعة كع دادي سبي كفارك مراع الله, فادا اوكا.فرض اوتوا سنة. نروساكن داوهي شيخ صاوى: ستعا سكيك وسيلة يا ايكو دمن مارع نبى الله,دمن ولى الله, دمن صدقة, زيارة قبرماريع ككاسيهي الله, عاكه ٢ني دعاء لن ذكر, نفوع سناء لى ليا ٢ني فركارا كع بيصا ماركاكي اواء نيرا مراع الله تعالى. دادي معناني آية ايكى: سكايهي افا كع بيصا ماركاكي اواء نيرا مراع الله تعالى سوفيا سيرا تتفي لن افا بهي كع عدوهكي اواء نيرا سكيك الله سوفيا دي تيعكالاي.

Misbah Musthafa dalam tafsirnya menjelaskan bahwa wasilah ialah amal taat yang mendekatkan hamba kepada Allah, baik fardu maupun sunah. Ia mengutip pendapat Syeh Shawi yang menyatakan bahwa wasilah mencakup cinta kepada nabi, wali, sedekah, ziarah kubur kekasih Allah, doa, dzikir, dan menjaga silaturahmi.<sup>30</sup> Kyai Misbah mengategorikan ziarah kubur para wali menjadi salah satu bentuk wasilah. Hal itu dikarenakan ziarah kepada wali-wali Allah yang didasari rasa cinta dan percaya akan karamah yang telah dilimpahkan kepada mereka tergolong cinta karna Allah. Maka ini sesuai yang pernah dikatakan oleh Rasulullah bahwa rasa cinta yang ada sebab pengakuan seseorang terhadap ketakwaan dari orang yang dicintainya merupakan perkara yang dianjurkan.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet ke-1 (Depok, Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 2 hlm 686-687.

<sup>29</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushahhah* (Beirut: Maktabah al-Asy'ariyah, 2011).

<sup>30</sup> Musthafa Misbah, *Al-Iklil Fi Ma'ani Tanzil, Juz 6* (Surabaya: maktabah al ihsan, n.d.),920.

<sup>31</sup> Musthafa Misbah, hlm 921.

Untuk memperkuat penafsirannya, Ia mengutip hadis qudsi yang artinya: “*Hambaku adalah mereka yang tidak henti-hentinya untuk mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan perbuatan sunah sampai aku mengasihi nya*”. Misbah Musthafa menolak tuduhan kafir terhadap orang-orang yang bertawasul melalui wasilah para wali Allah. Menurutny, tuduhan tersebut tidak berdasar, dan timbul bukan karena kesalahan berwasilah, melainkan akibat kebodohan mereka yang tidak memahami makna yang terkandung. Ia juga menegaskan bahwa cinta terhadap para wali, sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan mereka kepada Allah, merupakan bagian dari wasilah yang diisyaratkan dalam Surah *Al-Maidah* ayat 35.

Zamakhshari menafsirkan wasilah yang dimaksudkan dari ayat ini adalah suatu istilah yang dipakai untuk merujuk kepada segala sesuatu yang menjadi sebab mendekatnya seorang hamba kepada Tuhannya, yakni dengan berlaku taat serta meninggalkan perbuatan dosa. Ia mengutip sebuah syair arab yang dikatakan oleh Al-Labid : “Aku melihat manusia tidak mengetahui betapa besar urusan mereka, Ketahuilah, bahwa setiap akal yang sehat pasti akan menuju kepada Allah sebagai jalan yang benar”. Syair tersebut dianggap sebagai ungkapan refleksi tentang ketidaktahuan manusia mengenai nasib mereka dan penekanan bahwa pada akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Allah.<sup>32</sup>

Secara tidak langsung Zamakhshari memberikan pemahaman melalui penafsirannya bahwa wasilah tidak memerlukan perantara kecuali amal kebaikan dari individu itu sendiri. Zamakhshari juga menolak adanya karamah para wali, dengan berlandaskan QS. *Jin* (72); 26-27.<sup>33</sup> Dengan berdasarkan ayat tersebut Ia menyimpulkan bahwa karamah dalam bentuk hal-hal ghaib yang diberikan Allah kepada mereka yang diridhoi (ilmu laduni) hanya diberikan kepada para Rasul.<sup>34</sup>

## 2. QS. *al-Isro'* [17]: 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ  
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ٥٧

Berikut penafsiran Misbah Musthafa terhadap ayat diatas:

كع دي كارفاكي ووع ٢ كع دي سمباه دينيع واع مشرك يايكو ملائكة, عيسى, عزيز,  
مريم, فادا اوكا كوليك وسيلة لن عارف ٢ رضاني الله. كع دي كارفاكي وسيلة يايكو  
عمل ٢ كع يبصا مركاكي مريع الله.

Menurut penafsiran Misbah Musthafa, orang-orang musyrik Mekah dahulu juga pernah mempraktikkan konsep wasilah, namun mereka keliru dalam penerapannya dan justru menyembah objek yang seharusnya menjadi wasilah. Persoalan wasilah dalam ayat ini dijelaskan oleh Imam at-Tirmizi dan Ibnu Mardawaih melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda, "Mohonkanlah wasilah untukku kepada Allah." Ketika ditanya, "Apa itu wasilah?" Nabi menjawab, "Mendekatkan diri

<sup>32</sup> Zamakhshari al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasyaf* (Dar al-Marefah, Beirut-Lebanon, 1430), hal 288.

<sup>33</sup> Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm 357.

<sup>34</sup> Dedi Wahyudi et al., “Laduni Science in Q.S. Al-Kahf [18] : 65 (Comparative Study of Tafsir Al-Munir Marah Labid and Al-Mishbah),” *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 5, no. 1 (January 31, 2025): 103–16.



kepada Allah." Nabi kemudian membacakan ayat yang menunjukkan bahwa makhluk yang paling dekat dengan Allah, seperti malaikat, jin, Nabi Isa, dan 'Uzair, juga mencari wasilah untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya melalui ketaatan dan penghambaan.<sup>35</sup>

Adapun Zamakhsyari menjelaskan maksud ayat tersebut sebagai berikut: "*Wa ulā'ika*" (mereka itu) adalah subjek, sedangkan "*alladzīna yad'ūna*" (yang mereka seru) adalah sifatnya, dan "*yabtaghūna*" adalah predikatnya. Maksudnya adalah bahwa para Tuhan mereka itu mencari perantara, yaitu kedekatan kepada Allah yang Maha Tinggi." *Wa ayyuhum*" (dan siapa di antara mereka) adalah pengganti dari *waw* pada kata *yabtaghūna*, dan "*ay*" di sini bermakna yang terhubung, yaitu mereka mencari siapa di antara mereka yang lebih dekat dan lebih dekat lagi kepada Allah, maka bagaimana dengan yang paling dekat. Atau, dengan memberi makna pada kata *yabtaghūna* yaitu mereka sangat berusaha, seolah-olah dikatakan: mereka berusaha keras siapa yang lebih dekat kepada Allah, dengan cara taat, meningkatkan kebaikan dan kesalehan, serta berharap dan takut, seperti halnya hamba-hamba Allah lainnya. Lantas, bagaimana mereka bisa mengklaim bahwa mereka adalah Tuhan? Sesungguhnya, azab Rabbmu sangat patut untuk diwaspadai oleh setiap makhluk, baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, apalagi selain mereka.<sup>36</sup>

Dalam penafsirannya Zamakhsyari menerangkan bahwa mereka yang disembah dan dianggap tuhan oleh orang-orang musyrik mekah terdahulu juga berusaha dengan sungguh-sungguh mencari wasilah agar lebih dekat kepada Allah. Menurut Zamakhsyari ayat ini, menyatakan bahwa pencarian wasilah yang dimaksudkan adalah usaha yang sungguh-sungguh atau keinginan kuat untuk mendekat kepada Tuhan dengan menjadi taat, memperbanyak kebaikan dan menebar kemanfaatan, serta memiliki rasa takut dan harap kepada Allah.

### C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Misbah Musthafa dan Zamakhsyari Pada Ayat –Ayat Tawasul

Tabel persamaan dan perbedaan konsep tawasul Suni dan Muktazilah melalui penafsiran Misbah Mustafa dan Zamakhsyari pada ayat-ayat tawasul:

| Keterangan       | Tafsir <i>al-Iklil Fi Ma'ani Tanzil</i>  | Tafsir <i>al-Kasyaf</i>  |
|------------------|--|--|
| <b>Persamaan</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Wasilah dianggap sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.</li> <li>Tawasul/wasilah tujuan utamanya adalah untuk mencari ridha Allah.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Wasilah ialah istilah yang digunakan untuk segala sesuatu yang dijadikan jalan mendekatkan diri kepada Allah.</li> <li>Tujuannya untuk menggapai ridha Allah.</li> </ul>                          |
| <b>Perbedaan</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Penafsiran tawasul diperkuat dengan hadis dan pendapat para sahabat.</li> <li>Meyakini tawasul melalui perantara (tawasul bi du'a) maupun berwasilah dengan amal shalih atau dengan membawa nama yang dimuliakan, nabi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Penafsiran didasarkan pada argumen rasional dan makna balaghah lafadz.</li> <li>menerapkan konsep keadilan Tuhan dimana tidak membutuhkan perantara dalam proses wasilah kepada Allah.</li> </ul> |

<sup>35</sup> Misbah Musthafa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Tanzil*, juz 15 (Surabaya: maktabah al ihsan, t.t., 1985), 2705.

<sup>36</sup> al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasyaf*, hal. 600.

|  |  |
|--|--|
| Muhammad, para wali, ulama (du'a bi tawasul)   | Cukup dengan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.  |
| • Tawasul diyakini menjadi sebab dekatnya do'a dengan pengabulan   | • menyoroti pentingnya keikhlasan dalam berdo'a serta meningkatkan kesadaran spiritual.                |
| • Bukti kecintaan seseorang kepada para kekasih Allah atas ketaatannya dan bentuk percaya terhadap karamah wali. | • Cinta, ketaatan seorang hamba hanya berhak untuk Allah dan tidak mempercai adanya Karamah para Wali. |

Melalui analisis penafsiran diatas penulis menemukan titik persamaan dan perbedaan dalam memaknai konsep tawasul. Kedua Mufasir sepakat bahwa arti kata wasilah pada *QS. al-Maidah* [5]: 35 dan *QS. al-Isro'* [17]: 57, ialah upaya mendekatkan diri kepada Allah guna meraih ridha-Nya. Perbedaannya terletak pada konteks tawasul untuk pengabulan doa, masing-masing memaknai sesuai dasar ajaran madzhabnya. Golongan Suni melalui penafsiran Misbah Mustofa, menerima praktek tawasul sebagai metode berdo'a dengan menggunakan perantara (*tawasul bi du'a*) maupun berwasilah dengan amal salih atau membawa nama para kekasih Allah (nabi Muhammad dan keluarga, para wali, ulama) dalam doa serta mengkritik kesalahan penafsiran terkait tradisi ini. Sementara Muktaẓilah yang dikenal rasional, menolak tawasul seperti yang dipahami oleh Suni sebagaimana yang terlihat dalam penafsiran Zamakhsyari. Ia mengembalikan penafsirannya pada prinsip pemurnian tauhid sehingga menyatakan bahwa tawasul dalam proses berdo'a kepada Allah tidak membutuhkan perantara. Tawasul cukup dengan ketaatan, meninggal kemaksiatan dan doa selayaknya langsung tertuju kepada Allah tanpa perlu membawa nama sosok yang dimuliakannya. Jika salah satu alasan orang Suni bertawasul dengan wali karena meyakini karamah yang Allah berikan kepada mereka, maka sebaliknya Zamakhsyari justru tidak membenarkan adanya karamah para wali.

Penulis merasa bahwa keterangan yang diberikan mufasir Suni mengenai tawasul, sangatlah berdasar dan tidak mengandung unsur kesyirikan. Bahkan tawasul mengajarkan kita untuk bersikap *tawadu*, serta motivasi untuk selalu meningkatkan ibadah. Sedangkan Muktaẓilah yang tidak mempercayai keabsahan tawasul dengan perantara, sejatinya dikarenakan kurangnya pemahaman yang dalam mengenai konsep tawasul itu sendiri.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap perbedaan konsep tawasul antara Misbah Musthafa dan al-Zamakhsyari, yang dipengaruhi oleh latar belakang madzhab masing-masing. Misbah Musthafa dalam *Tafsir al-Iklil* mendukung tawasul melalui perantara, dengan menekankan penghormatan kepada kekasih Allah sebagai bentuk wasilah. Sebaliknya, al-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasyaf* lebih menitikberatkan pada aspek rasionalitas dan kemurnian ibadah, tanpa melibatkan perantara dalam berdo'a. Perbedaan ini berimplikasi pada pemahaman keagamaan dalam konteks Suni dan Muktaẓilah. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan umat Islam tentang tawasul sesuai Al-Qur'an serta mendorong sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pendapat ulama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memotivasi pembaca agar terus mendalami ilmu agama guna menghindari kesalahpahaman dalam praktik ibadah.

## Daftar Pustaka

- Buya Yahya -- Kesalahfahaman Dalam Ber Tawassul - YouTube.” Accessed February 5, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=BRcizFu5nuA>.
- Abror, Abd. Majid. “Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 17, 2023): 150–67.
- Ad-Dzahabi, Husein. *At-Tafsir Wal Mufasssirun*,. Kairo: Maktabah wahbah: tt, n.d.
- al-Khawarizmi, Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasyaf*. Dar al-Marefah, Beirut-Lebanon, 1430.
- Al-Maraghi, A. Musthafa. *Terjemah Tafsir Al- Maraghi Juz 6*. Edited by Bahrn, Nur Aly, and Umar Anshori. Ke-2. Semarang: Semarang-Indonesia: Toha Putra, 1993.
- Alfiyah, Avif. “Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari,” 2018.
- Ali, Faila Sufatun Nisak. “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil,” 2019.
- Alwi Al-Maliki, Muhammad. *Mafahim Yajibu An Tushahhah*. Beirut: Maktabah al-Asy’ariyah, 2011.
- Aninnas, Dwin Afina. “Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma’ani Al Tanzil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa: Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35,” July 22, 2019.
- Asmaran, Asmaran. “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (December 31, 2018): 173.
- Asy-Syahrastani, Abd Karim. *Al-Milal Al-Nihal*. Bina Ilmu, n.d.
- Asyifa Faradita, Muhammad Irsad, and Muhammad Nur Amin. “Couples in the Qur’an (Comparative Study of the Interpretation of Ash-Sya’rawi and Hamka).” *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1, no. 2 (November 30, 2023): 95–104. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.29>.
- Badrudin, and endang Saeful Anwar. *Metodologi Penelitian Tafsir Dan Aplikasinya*. 1st ed. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding management(, n.d.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Damaskus dan Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2002.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pertama. Depok, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Fatonah, Yuni. “Konsep Tawasul Dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer.” *Uhumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (January 9, 2021): 1–18.
- Ghazali, Muhammad Luthfi. *Tawasul Mencari Allah Dan Rasul Lewat Jalan Guru*. Edited by M.H. Arif Hidayat, S.H.I. and M.Pd. Drs. Ali Murtadho. Ke-3. Semarang:

- Abshor, 2011.
- Gusmian, Islah. “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (June 30, 2016): 115. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Haq, Roshiiifah Bil. “Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsīr Al-Marāḡī Dan Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’ān),” July 27, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73760>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed January 25, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suni>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed January 25, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/muktaẓilah>.
- Imam al-Qurtubi, and penerjemah:M. Ibrahim al-Hifnawi. *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam as-Suyuti. *Asbabun An-Nuzul*. Edited by Andi Muhammad Syahril and Yasir Maqasid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Jamal, Khairunnas. “Peran Mu’tazilah Dalam Menafsirkan Al Qur’an,” 2016.
- K.H Ali Ma’sum. *Terjemah Hujjah Ahlusunnah Wal Jama’ah*,. Edited by Abdul Aziz Jazuli. Litnus, 2019.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. 11th ed. iran: Maktabah Palestin Lil-Kutub al-Mashurah, 2018. <https://palstinabooks.blongsport.com>.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki. “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya.” *Zad Al-Mufasssir* 3, no. 2 (December 30, 2021): 268–94.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus. “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 4, 2022): 85–90.
- Musthafa Misbah. *Al-Iklil Fi Ma’ani Tanzil, Juz 6*. Surabaya: maktabah al ihsan, n.d.
- Musthafa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Tanzil*. Surabaya: maktabah al ihsan, t.t., 1985.
- Nasib ar-Rifa’i, Muhammad. *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Pertama. Depok: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an(Terjemahan)*. Jakarta: Gema Insani Pess, 2002.
- Sabella, Dina, and Emma Rahmawati. “Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil).” *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 340–50.

- Samsi Tsauri, Sidiq, Ahsin Sakho Muhammad, and Adha Saputra. "CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kassaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)." *Zad Al-Mufasssir* 3, no. 1 (June 30, 2021): 1–20. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.24>.
- Shihab, Quraissy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* 2008. Jakarta. akarta: Lentera Hati, 2008.
- Sulaimân, Karya Muhammad bin, Eka Prasetiawati Wahyudi, and Muhyidin Thohir. "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I'tiqâdy Dalam Tafsir Jâmi'al-Bayân Min Khulâṣah Suwâr Al-Qur'ân)." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 4–5.
- Sunni, Tafsir, Sejarah Dan Perkembangannya Muh Khumaidi Ali, and Aisyah Arsyad. "Tafsir Sunni: Sejarah Dan Perkembangannya." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (March 1, 2022): 359–65.
- Syarirudin, Achmad. *Pemikiran Islam (Tauhid Dan Ilmu Kalam)*. Palembang, Indonesia: NoerFikri Offset, 2015.
- "Terjemahan Dan Arti Kata توسل Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Accessed February 5, 2025. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/توسل/>.
- Wahyudi, Dedi, Eka Prasetiawati, Muhammad Nur Amin, Universitas Ma, arif Lampung, Kata Kunci, Ilmu Laduni, Tafsir al-Munir Marah Labid, and Tafsir al-Mishbah. "Laduni Science in QS.. Al-Kahf [18] : 65 (Comparative Study of Tafsir Al-Munir Marah Labid and Al-Mishbah)." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 5, no. 1 (January 31, 2025).
- Zabidi, Ahmad. "Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(1), 16-27. 6 (2020).